JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(2), Juli 2022, 793-797
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i2.1882

Hubungan Paritas, Pendidikan, dan Pekerjaan dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan di PMB Yusida Palembang Tahun 2021

Fina Yanti*, Eka Rahmawati, Titin Dewi Sartika Silaban
Universitas Kader Bangsa Palembang
*Correspondence email: finabae313108@gmail.com

Abstrak. KB suntik merupakan kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh wanita usia subur (WUS) tingginya akseptor KB suntik 3 bulan ini depengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan paritas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan paritas, pendidikan dan pekerjaan dengan pemakaian alat kontrasepsi 3 bulan. Desain penelitian dengan menggunakan *pendekatan cross sectional*. Populasi yang diambil adalah semua ibu yang datang untuk menggunakan kontrasepsi suntik di PMB Yusida Am.Keb Kota Palembang yang berjumlah 261 orang. Dari analisis Bivariat didapatkan hasil hubungan tidak bermakna antara paritas dengan pemakaian alat kontrasepsi 3 bulan (*Pvalue*=0,750) didapatkan hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemakaian alat kontrasepsi 3 bulan (*Pvalue*=0,036), dan didapatkan hubungan tidak bermakna antara pekerjaan dengan pemakain alat kontrasepsi 3 bulan (*Pvalue*=0,608). Kepada tenaga kesehatan khususnya bidan yang bekerja di PMB Yusida Am.Keb Kota Palembang Tahun 2021 diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang asuhan kebidanan, sehingga petugas dapat memberikan pelayanan yang maksimal sehingga meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terutama mengenai kontrasepsi yang tepat.

Kata kunci: Paritas; Pendidikan Pekerjaan dan Pemakaian Alat Kontrasepsi 3 Bulan

Abstract. *Injectable contraception is the most-widely used contraception by fertile-aged women. The great number of 3-month injection of family planning acceptors is influenced by several factors, such as: age, education, occupation, income and parity. The objective of this study is to know whether there is a relationship of parity, education and occupation with the use of 3-month contraception. The research design used a cross sectional approach. The collected population consisted of all mothers who came to use Injectable contraception at PMB Yusida Am.Keb, Palembang City, totaling 261 respondents. From the Bivariate analysis, it was found that there was a non-significant relationship between parity and the use of 3-month contraception (p_value=0.750), a significant relationship between education and the use of 3-month contraception (p_value=0.036), and a non-significant relationship between occupation and the use of 3-month contraception (p_value=0.608). In conclusion, for the health workers, especially midwives who work at PMB Yusida Am.Keb, Palembang City in 2021, it is expected that this research result can be used as information about midwifery care, so that officers can provide maximum services in order to improve the quality of health services to the great number of 3-month injectable family planning contraception uses.*

Keywords*: Parity; Occupation, Education and Use of 3-Month Contraception*

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana merupakan usaha untuk mengukur jumlah dan jarak yang diinginkan, untuk mencapai hal tersebut dibuatlah beberapa cara untuk mencegah ataupun menunda kehamilan, walaupun dalam pelaksanaan pelayanan KB yang berkualitas belum sepenuhnya menjangkau seluruh wilayah nusantara. Keluarga berencana merupakan usaha suami-istri untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Usaha yang dimaksud termasuk kontrasepsi atau pencegahan kehamilan dan perencanaan keluarga. Prinsip dasar metode kontrasepsi adalah mencegah sperma laki-laki mencapai dan membuahi telur wanita (fertilisasi) atau mencegah telur yang sudah dibuahi untuk berimplantasi (melekat) dan berkembang didalam rahim (Purwoastuti, 2015). Ada beberapa metode untuk mencegah atau menunda kehamilan yang dikenal dengan istilah kontrasepsi. Sedangkan peserta yang mengikuti program KB disebut akseptor. Cara kerja kontrasepsi ini bermacam-macam tetapi pada umumnya mempunyai fungsi mengusahakan agar tidak terjadi *ovulasi*, melumpuhkan sperma, menghalangi pertemuan sel telur dengan sperma. Jenis kontrasepsi hormonal dan kontrasepsi non hormonal. Kontrasepsi hormonal adalah kontrasepsi yang cara kerjanya bersifat hormonal bisa berupa KB suntik.

Salah satu kontrasepsi hormonal yang paling diminati adalah KB suntik. KB suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan yang mengandung suatu cairan berisi zat berupa hormon estrogen dan progesteron ataupun hanya progesteronnya saja untuk jangka waktu tertentu (Anggraini, 2012). Angka pengguna kontarasepsi menurut WHO (*World Health Organization*) diperkirakan adalah 460 juta, atau sekitar 51% dari pasangan yang beriko hamil. Metode spesifik yang digunakan adalah sterilisasi wanita sukarela 26%, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) 19%, kontrasepsi oral 15%, sterilsasi pria sukarela 10%, kondom 10%, coitus interupuis 8%, metode keluarga berencana alami 7%, metode sawar vagina 2%, kontrasepsi suntik 1%, metode lain 2% (Pendit, 2017). Berdasarkan data BKKBN, KB aktif diantara PUS tahun

2018 sebesar 63,27%. Hampir sama dengan tahun sebelumnya yang sebesar 63,22%. Sementara target RPJMN yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. Hasil SDKI than 2017 juga menunjukan angka yang sama pada KB aktif yaitu sebesar 63,6%. Sebagian besar peserta KB aktif memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya. Suntikan (63,71%) dan Pil (17,24%). Provinsi Sumatera Selatan PUS yang KB aktif tercatat sebanyak 487.363 orang yang terdiri dari IUD (*Intra Uterin device*) sebanyak 10.441 orang, MOW (Medis Operasi Wanita) sebanyak 2.019 orang, MOP (Medis Operasi Pria) sebanyak 896 orang, Kondom sebanyak 47.853 orang, Implan sebanyak 46.103 orang, Suntik sebanyak 216.256 orang dan pil sebanyak 47.853 orang. Berdasarkan data Dinas Kesehatan tahun 2017, presentasi peserta KB dipalembang sebanyak 82,73%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan tahun 2018 presentasi peserta KB aktif dipalembang sebanyak 80,1% (Dinkes Provinsi Sumsel, 2018).

Berdasarkan data dari PMB Yusida Am.Keb pada 3 tahun terakhir adalah tahun 2019 jumlah akseptor Kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 780 akseptor, pada tahun 2020 jumlah akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 698 akseptor, pada tahun 2021 Januari-Juli jumlah akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 261 akseptor. Banyak faktor yang berhubungan dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan antara lain : Paritas, Pendidikan, Pekerjaan, Umur, Sosial Ekonomi, Dukungan Suami. Paritas merupakan jumlah kehamilan yang menghasilkan janin hidup bukan jumlah janin yang dilahirkan, janin yang lahir hidup atau mati setelah *viabilitas* dicapai, tidak mempengaruhi paritas (Bainuan, 2017). Paritas dan jumlah anak masih hidup erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan. Pada keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi umumnya lebih mementingkan kualitas anak dari pada kuantitas anak. sementara itu pada keluarga miskin anak dianggap memiliki nilai ekonomi, pada umumnya keluarga miskin lebih banyak mempunyai anak dibandingkan dengan keluarga dengan tingkat ekonomi menengah keatas. Hal ini disebabkan karena pada umumnya keluarga miskin mempunyai tingkat pendidikan rendah, menikah pada usia muda, sehingga memiliki anak banyak. Paritas juga dipengaruhi oleh faktor budaya pada masyarakat tertentu anak laki-laki dianggap lebih bernilai dibandingkan anak perempuan (budaya patrilineal), namun pada masyarakat lain justru sebaliknya, anak perempuan dianggap lebih bernilai dibandingkan anak laki-laki (budaya matrilineal) faktor budaya ini yang menyebabkan suatu pasangan berkeinginan untuk menambah anak terus hingga keinginan untuk memiliki tertentu terwujud (Abdul Bari, 2015).

Penelitian Iin Nilawati (2020) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara paritas ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi KB suntik. Penelitian Ni Nyoman Widya Pradani (2017) mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik Penelitian Hadriani Irwan (2017) juga mengungkapkan bahwa ada hubungan antara Pekerjaan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menegtahui ibu yang menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi 3 bulan, hal ini disebabkan karena ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan merasa tidak perlu repot seperti Pil, yang tiap hari minum pil yang terkadang sering kelupaan, bahkan ibu yang lebih banyak menggunakan kontrasepsi suntik ini dia lebih merasa nyaman dan tidak merasa kesulitan dalam hal biaya karena kontrasepsi suntik 3 bulan harga murah dan terjangkau.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *Cross sectional*, dimana variabel independen adalah paritas, pendidikan, dan pekerjaan dan variabel dependennya pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan yang dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Agustus - September 2021 dilaksanakan di PMB Yusida Am.Keb Jl.Mayor Zen Lr. Surya RT.25 No.05 Sei Lais Kota Palembang Tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik yang datang ke PMB Yusida Am.Keb Kota Palembang Tahun 2021 yang berjumlah 261 akseptor Januari-Juli. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik yang berkunjung di PMB Yusida Am.Keb Kota Palembang Tahun 2021. dengan teknik pengambilan sampel secara *total Sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang kemudian di olah dan di analisis menggunakan analisis univariat dan bivariate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Akseptor KB Suntik 3 Bulan

No	Akseptor KB Suntik 3 Bulan	f	%
1.	Ya	191	73,2
2.	Tidak	70	26,8
Jumlah		261	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 1 menunjukan bahwa dari 261 responden yang menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan berjumlah 191 (73,2%) responden, sedangkan akseptor yang tidak menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan sebanyak 70 (26,8%) responden.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Paritas

No	Paritas	f	%
1.	Rendah	203	77,8
2.	Tinggi	58	22,2
Jumlah		261	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 2 menunjukan bahwa dari 261 responden yang memiliki paritas resiko rendah berjumlah 203 (77,8%) responden sedangkan yang memiliki resiko paritas tinggi sebanyak 58 (22,2%) responden.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Pendidikan	f	%
1.	Tinggi	77	29,5
2.	Rendah	184	70,5
Jumlah		261	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 3 menunjukan bahwa dari 261 responden yang memiliki pendidikan tinggi berjumlah 77 (29,5%) responden, sedangkan yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 184 (70,5%) responden.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan	f	%
1.	Bekerja	79	30,3
2.	Tidak Bekerja	182	69,7
Jumlah		261	100,0

Sumber: data olahan

Tabel 4 menunjukan bahwa dari 261 responden yang bekerja berjumlah 79 (30,3%) responden, sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 182 (69,7%) responden.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Paritas dan Pemakaian KB Suntik 3 Bulan

No	Paritas	Pemakaian KB Suntik 3 Bulan				Total		*P Value*	OR (95%CI)
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Rendah	150	73,9	53	26,1	203	100	0,750	1,172
2.	Tinggi	41	70,7	17	29,3	58	100		
	Total	191		70		261			

Sumber: data olahan

Tabel 5. menunjukan bahwa 203 responden dengan paritas rendah yang memakai kontrasepsi suntik 3 bulan 53 (26,1%) responden. Sedangkan dari 58 responden dengan paritas tinggi yang memakai kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 41 (70,7%) responden. Dari hasil uji Chi Square didapatkan *pvalue* =0,750 yang berarti > α=0,05. Hal ini menunjukan tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemakaian alat kontrasepsi 3 bulan di PMB Yusida Am.Keb Kota Palembang Tahun 2021. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 1,173 yang berarti bahwa responden dengan paritas rendah berpeluang 1,173 kali lebih besar memakai kontrasepsi KB suntik 3 bulan dibandingkan dengan responden paritas tinggi.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pemakaian KB Suntik 3 Bulan

No	Pendidikan	Pemakaian KB Suntik 3 Bulan				Total		*P Value*	OR (95%CI)
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Rendah	49	63,6	28	36,4	77	100	0,036	0,518
2.	Tinggi	142	77,2	42	22,8	184	100		
	Total	191		70		261			

Sumber: data olahan

Tabel 6 menunjukan bahwa 77 responden dengan pendidikan tinggi yang memakai kontrasepsi suntik 3 bulan 49 (63,6%) responden. Sedangkan dari 184 orang dengan pendidikan rendah yang memakai kontrasepsi suntik 3 bulan 142 (77,2%) responden. Hasil uji Chi Square didapatkan *pvalue* =0,036 berarti < α=0,05. Hal ini menunjukan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemakaian alat kontrasepsi 3 bulan di PMB Yusida Am.Keb Kota Palembang Tahun 2021. Hasil Odds Ratio diperoleh 0,518 yang berarti bahwa responden dengan pendidikan tinggi berpeluang 0,518 kali lebih besar memakai kontrasepsi KB suntik 3 bulan dibandingkan dengan responden Pendidikan rendah.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Pemakaian KB Suntik 3 Bulan

No	Pendidikan	Pemakaian KB Suntik 3 Bulan				Total		*P Value*	OR (95%CI)
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Rendah	60	75,9	19	24,1	79	100	0,608	1,229
2.	Tinggi	131	72,0	51	28,0	182	100		
	Total	191		70		261			

Sumber: data olahan

Tabel 7 menunjukan bahwa 79 responden yang bekerja sebanyak 60 (75,9%) responden menggunakan KB suntik 3 bulan, Sedangkan dari 182 orang yang tidak bekerja sebanyak 131 (72,0%) responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan. Hasil uji Chi Square didapatkan *pvalue* =0,608 yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemakaian alat kontrasepsi 3 bulan di PMB Yusida Am.Keb Kota Palembang Tahun 2021. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 1,229 yang berarti bahwa responden bekerja berpeluang 1,229 kali lebih besar memakai kontrasepsi KB suntik 3 bulan dibandingkan dengan responden tidak bekerja.

Pembahasan

Pemakaian Kontrasepsi KB suntik

Hasil analisis univariat diketahui bahwa dari 261 responden pada penelitian ini, sebagian besar ya memakai kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 191 (73,2%) responden. Penelitian ini mengungkapkan bahwa lebih banyak menggunakan KB suntik dibandingkan yang tidak menggunakan KB suntik karena hanya perlu melakukan 3 bulan sekali, dinilai efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman.

Hubungan Antara Paritas Dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

Hasil analisis univariat didapatkan bahwa dari 261 responden yang memiliki paritas resiko rendah berjumlah 203 (77,8%) responden sedangkan yang memiliki resiko paritas tinggi sebanyak 58 (22,2%) responden. Hasil analisis bivariate dalam penelitian ini dapat diketahui dari 203 responden dengan paritas rendah yang memakai kontrasepsi suntik 3 bulan 150 (73,9%) responden dan yang tidak memakai kontrasepsi suntik 3 bulan 53 (26,1%) responnden. Sedangkan dari 58 responden dengan paritas tinggi yang memakai kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 41 (70,7%) responden, dan yang tidak memakai kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 17 (29,3%) responden. Hasil uji Chi Square didapatkan *pvalue* =0,750 yang berarti > α=0,05. Hal ini menunjukan tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan pemakaian alat kontrasepsi 3 bulan di PMB Yusida Am.Keb Kota Palembang Tahun 2021. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 1,173 yang berarti bahwa responden dengan paritas rendah berpeluang 1,173 kali lebih besar yang memakai kontrasepsi KB suntik 3 bulan dibandingkan dengan responden paritas tinggi.

Paritas dan jumlah anak hidup erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan tinggi umumnya lebih mementingkan kualitas anak daripada kuantitas anak. Sementara itu pada keluarga miskin, anak dianggap memiliki nilai ekonomi. Pada umumnya keluarga miskin lebih banyak mempunyai anak dibandingkan dengan keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Seorang ibu yang telah melahirkan lebih dari 1 kali dan kurang dari 5 kali akan cenderung untuk lebih memilih metode kontrasepsi suntik karena berjangka pendek sehingga masih memungkinkan untuk dihentikan jika menginginkan kehamilan (Astuti, 2015). Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak adanya hubungan paritas dengan pemakaian alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan di PMB Yusida Am.Keb Tahun 2021, dapat disebabkan karena responden paritas rendah memakai KB suntik 3 bulan dengan pertimbangan mungkin ingin menambah anak lagi dalam waktu dekat sehingga tidak memakai kontrasepsi jangka panjang (MKJP) atau kontrasepsi mantap (Kontap) sementara responden paritas tinggi juga banyak yang memakai KB suntik 3 bulan karena keefektifannya, dan sudah nyaman, sehingga tidak berniat untuk memakai kontrasepsi jenis lain.

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

Hasil analisis univariat menunjukan bahwa dari 261 responden yang memiliki pendidikan tinggi berjumlah 77 (29,5%) responden, sedangkan yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 184 (70,5%) responden. Hasil analisis bivariate dalam penelitian ini dapat diketahui dari 77 responden dengan pendidikan tinggi yang memakai kontrasepsi suntik 3 bulan 49 (63,6%) responden, dan yang tidak memakai kontrasepsi suntik 3 bulan 28 (36,4%) responden. Sedangkan dari 184 responden dengan pendidikan rendah yang memakai kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 142 (77,2%) responden, dan yang tidak memakai kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 42 (22,8%) responden. Hasil uji Chi Square didapatkan *pvalue* =0,036 berarti > α=0,05. Hal ini menunjukan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemakaian alat kontrasepsi 3 bulan di PMB Yusida Am.Keb Kota Palembang Tahun 2021. Hasil Odds Ratio diperoleh 0,518 yang berarti bahwa responden dengan pendidikan tinggi berpeluang 0,518 kali lebih besar memakai kontrasepsi KB suntik 3 bulan dibandingkan dengan responden Pendidikan rendah.

Menurut Affandi (2015) faktor pendidikan seseorang sangat menentukan pola pengambilan keputusan dan menerima informasi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap pentingnya suatu hal, termasuk pentingnya keikutsertaan dalam KB, kepandaian membaca dan menulis memudahkan penyebaran keterangan tentang KB tapi juga mengenai pengertian dasar tentang bagaimana dan mengapa serta berbagai cara membatasi kelahiran dan apakah yang batasi selama ini berhasil, dan apa keuntungan dari cara-cara tersebut. Sejalan dengan penelitian Ni Nyoman Widya Pradani (2017) bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik. Sejalan dengan

penelitian Dewi Astuti dan Holidi Ilyas (2015) bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi suntik di klinik Pratama Sartika Bandar Lampung tahun 2015. Sejalan dengan penelitian Rama Agustina (2017) yang mengungkapkan juga bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan KB suntik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya hubungan pendidikan dengan pemakaian alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan di PMB Yusida Am.Keb Tahun 2021, dapat disebabkan karena responden dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah memahami dan menerima informasi yang dianggapnya baik untuk diri dan keluarga nya khususnya mengenai pemakaian alat kontrasepsi KB suntik dengan berbagai kelebihan atau keuntungan yang lebih banyak dibandingkan kekurangan atau kerugian maupun efek samping. Sedangkan pendidikan rendah sebanyak 142 responden tetap memilih KB suntik karena responden kurang pengetahuan untuk memahami dan menerima informasi mengenai kelebihan dan kekurangan efek samping sehingga tetap memilih KB suntik.

Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan

Hasil analisis univariat menunjukan bahwa dari 261 responden yang bekerja berjumlah 79 (30,3%) responden, sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 182 (69,7%) responden. Dalam Penelitian ini hasil analisis bivariat dapat diketahui dari 79 responden dengan bekerja yang memakai kontrasepsi suntik 3 bulan 60 (75,9%) responden, dan yang tidak memakai kontrasepsi suntik 3 bulan 19 (24,1%) responden. Sedangkan dari 182 responden dengan tidak bekerja yang memakai kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 131 (72,0%) responden, dan yang tidak memakai kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 51 (28,0) responden. Hasil uji Chi Square didapatkan *pvalue* =0,608 berarti > α=0,005. Hal ini menunjukan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Yusida Am.Keb Kota Palembang Tahun 2021. Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 1,229 yang berarti bahwa responden bekerja berpeluang 1,229 kali lebih besar memakai kontrasepsi KB suntik 3 bulan dibandingkan dengan responden tidak bekerja. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan pekerjaan dengan pemakaian alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan di PMB Yusida Am.Keb Tahun 2021, karena responden yang bekerja dan tidak bekerja sama banyak nya memakai kontrasepsi KB suntik 3 bulan, kontrasepsi KB suntik 3 bulan juga dipakai ibu tidak bekerja untuk mencegah atau menjarangkan kelahiran anaknya karena ingin fokus untuk mengasuh atau mendidik serta mengikuti tumbuh kembang anak yang sudah ada dengan sebaik-baiknya.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Yusida Am.Keb Kota Palembang Tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan pendidikan dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Yusida Am.Keb Kota Palembang Tahun 2021 dengan *pvalue*= 0,036.
2. Tidak ada hubungan paritas dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Yusida Am.Keb Kota Palembang Tahun 2021 dengan *pvalue*= 0,750.
3. Tidak ada hubungan pekerjaan secara parsial dengan pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan di PMB Yusida Am.Keb Kota Palembang Tahun 2021 dengan *pvalue*= 0,608.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul B. 2015. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Affandi. 2015, *ilmu kebidanan.* Jakarta : EGC

Anggraini Y, dan Martini. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta, Rohima Press.

Bainuan LD. 2017. Gambaran Umur Dan Paritas Akseptor KB Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Akbid Griya Husada*, 4(2), 102-108.

Dewi Astuti, Holidi Ilyas. 2015. Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Keperawatan*. 11(2), 233-243.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumsel, 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2018*. Palembang,

Hadriani I. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*. 1(1), 86-90.

Iin N. 2020. Hubungan Usia dan Paritas Ibu dengan pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik. *Jurnal Kebidanan Besurek*. 5(1), 30-35.

Ni Nyoman Widya Pradani, Yunia Ulandari. 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik Di Puskesmas Gunung Samarinda Kota Balikpapan Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 1(1), 42-46.

Pendit BU. 2017. *Ragam Metode Kontrasepsi*. Jakarta : EGC.

Purwoastuti. 2015. *Asuhan Kebidanan.* Jakarta, Salemba Medika.

Rama A. 2017. Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Pemakaian KB Suntik 3 Bulan. *Jurnal Bina Husada*. 6(1), 260-268.